

Pulau Osi: Strategi Kolaboratif dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat

(Pulau Osi: A Collaborative Strategy for Community-Based Mangrove Ecotourism Management)

Fitriyanti Kaliky¹, Juni La Djumat¹, Dewi bin Umar¹, Suman Sangadji¹, Gusmianti Simataw¹, Bokiraiya Latuamury²

¹Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Darussalam Ambon. Jl. Waehakila Puncak Wara Ambon 97128

²Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon, 97233

*Email: fitri@unidar.ac.id

Abstract

Pulau Osi is a coastal area with substantial potential for developing community-based mangrove ecotourism. This study aims to analyze the management and development strategies of the mangrove ecotourism area in Dusun Pulau Osi, West Seram Regency, using a qualitative descriptive approach and SWOT analysis. The findings indicate active community participation through the formation of groups such as Mangrove Lestari and Mina Mangrove Lestari. Internal strengths include abundant natural resources and scenic landscapes, while weaknesses lie in limited infrastructure and insufficient promotion. Externally, economic potential and technological advancement present key opportunities. The recommended strategy is an aggressive one, emphasizing the optimization of internal strengths and external opportunities through infrastructure development, digital promotion, and the creation of mangrove-derived products. The study concludes that the success of ecotourism management relies heavily on collaboration among communities, government, and private stakeholders in promoting conservation-based and locally-driven tourism development.

Keywords: Community, Ecotourism, Mangrove, Pulau Osi, SWOT

Abstrak

Pulau Osi merupakan kawasan pesisir yang menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi, Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan melalui pembentukan kelompok seperti Mangrove Lestari dan Mina Mangrove Lestari. Faktor internal seperti kekayaan sumber daya alam dan keindahan lanskap menjadi kekuatan utama, sedangkan infrastruktur dan promosi masih menjadi kendala. Secara eksternal, peluang berupa potensi ekonomi dan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif, yaitu memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada melalui peningkatan fasilitas, promosi digital, dan pengembangan produk olahan mangrove. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan sangat ditentukan oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi dan ekonomi lokal.

Kata kunci: Analisis SWOT, Ekowisata, Mangrove, Masyarakat, Pulau Osi

I. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam yang melimpah, baik di daratan maupun perairannya. Salah satu potensi terbesar yang dimiliki Indonesia adalah keanekaragaman ekosistem pesisir, termasuk hutan mangrove yang tersebar luas di sepanjang garis pantai. Kawasan pesisir memainkan peranan penting dalam menunjang pembangunan

berkelanjutan, terutama melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Dalam konteks ini, ekowisata hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan upaya pelestarian lingkungan dengan kegiatan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat lokal (Wahyudin et al, 2019; Aminudin&Burhanuddin, 2023).

Ekosistem mangrove memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi yang sangat tinggi. Selain berfungsi sebagai pelindung alami terhadap abrasi dan tsunami, hutan mangrove juga menjadi habitat penting bagi berbagai jenis biota, serta tempat pemijahan dan pembesaran ikan dan udang. Salah satu bentuk pemanfaatan mangrove yang tidak merusak ekosistemnya adalah melalui pengembangan ekowisata. Konsep ini memadukan konservasi alam dengan edukasi lingkungan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Rizal et al, 2018; Latif, 2018; Suriadi et al, 2024). Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pengelolaan ekowisata yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan.

Provinsi Maluku, khususnya Kabupaten Seram Bagian Barat, merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis mangrove. Dusun Pulau Osi adalah salah satu destinasi yang mencerminkan potensi tersebut. Dengan bentang alam pesisir yang indah, jembatan kayu ikonik, dan kekayaan hutan mangrove, kawasan ini memiliki daya tarik wisata alam yang unik (Danial et al, 2020; Huliselan et al, 2023). Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, promosi yang belum optimal, serta perlunya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah daerah.

Pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Osi selama ini telah melibatkan masyarakat lokal secara aktif, baik melalui pembentukan kelompok pengelola maupun pelatihan pengelolaan wisata dan produk turunan dari mangrove. Meskipun demikian, belum adanya koordinasi yang intensif dengan instansi terkait serta keterbatasan dana menjadi hambatan dalam mempercepat pertumbuhan sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan ekowisata mangrove agar strategi yang dirancang tepat sasaran.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam pengelolaan serta pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi. Selain itu, melalui pendekatan analisis SWOT (Vipriyanti et al, 2024; Arifanti et al, 2023; Murtini et al, 2018), penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan ekowisata di kawasan tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan serta pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang ekowisata berbasis masyarakat, serta manfaat praktis bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi berbasis potensi lokal.

II. Metode Penelitian

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara komprehensif melalui pengalaman, persepsi, serta

keterlibatan para pelaku ekowisata secara langsung dalam konteks sosial dan ekologis yang terjadi di lapangan.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pulau Osi, Desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi ekowisata mangrove dan telah dikelola secara partisipatif oleh masyarakat lokal. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yakni pada tanggal 28 Juli hingga 30 Agustus 2024.

2.3. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara **purposive** dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Informan terdiri dari kepala dusun, pengelola ekowisata, pemilik usaha (resto/resort), masyarakat lokal, pegawai Dinas Pariwisata, serta wisatawan. Kriteria pemilihan informan adalah mereka yang memahami langsung kondisi pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik kawasan ekowisata, fasilitas, aktivitas wisata, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan.
- Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan utama untuk menggali data mengenai persepsi, strategi, hambatan, dan peran masing-masing dalam pengelolaan ekowisata mangrove.
- Dokumentasi, berupa pengumpulan data sekunder dari dokumen resmi seperti laporan dusun, arsip dari Dinas Pariwisata, monografi desa, serta foto-foto kegiatan dan fasilitas kawasan.

2.5. Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, pengelola wisata, dan wisatawan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen resmi pemerintah daerah, literatur terkait pengelolaan ekowisata, serta data statistik lokal yang relevan.

2.6. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- Menyusun matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) berdasarkan temuan lapangan.
- Memberikan bobot dan rating untuk masing-masing faktor berdasarkan hasil pengolahan data wawancara dan observasi.
- Menghitung total skor IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi strategi.
- Menentukan strategi pengembangan melalui kuadran SWOT, dan merumuskan alternatif strategi (SO, WO, ST, WT) yang tepat bagi keberlanjutan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Pulau Osi

Pulau Osi terletak di Desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Pulau ini memiliki luas sekitar 9 hektare dengan ukuran panjang sekitar 600 meter dan lebar 200 meter, serta dihuni oleh 2.998 penduduk (Tabel 1). Letaknya yang terpisah dari daratan utama Pulau Seram dihubungkan oleh jembatan kayu sepanjang 1.273 meter yang menjadi ikon sekaligus akses utama menuju lokasi.

Secara geografis, kawasan ini mencakup lima pulau kecil yang terhubung dan dikenal secara kolektif sebagai Pulau Osi. Potensi wisata utamanya adalah lanskap alam, hutan mangrove yang lebat, dan keanekaragaman hayati laut seperti terumbu karang, rumput laut, serta ikan-ikan tropis. Tak hanya itu, kuliner berbasis hasil laut yang disediakan warga turut memperkuat daya tarik ekowisata ini. Fasilitas pendukung ekowisata yang telah tersedia mencakup resort, penginapan, rumah apung (rumah lestari), serta area parkir. Keberadaan hutan mangrove yang masih alami juga menjadi pusat konservasi dan sarana edukasi lingkungan.

Tabel 1 Data Demografis Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki-laki	1.502
2	Perempuan	1.496
	Jumlah	2.998

3.2. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi menunjukkan model partisipatif yang kuat, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam mendukung keberlangsungan kawasan tersebut. Keterlibatan warga tidak hanya terbatas pada kontribusi tenaga, tetapi juga mencakup sumbangan ide, inovasi, hingga pengelolaan dana secara kolektif. Kontribusi ini menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan program ekowisata yang berkelanjutan. Antusiasme warga tercermin dari upaya bersama membentuk kelompok pengelola seperti Mangrove Lestari dan Mina Mangrove Lestari, yang menjadi wadah kolaborasi antara masyarakat dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan potensi kawasan mangrove yang mereka miliki.

Keikutsertaan aktif masyarakat tidak hanya menjadi bagian dari kerja sukarela, tetapi juga merupakan bentuk pemanfaatan kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup secara kolektif. Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala Dusun Pulau Osi, yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata secara langsung telah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Dukungan ini tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga strategis melalui perencanaan kegiatan, musyawarah kelompok, dan pembuatan program pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan komunitas.

Salah satu wujud nyata dari pengelolaan yang terencana adalah program rumah lestari di sepanjang jembatan kayu serta penanaman kembali mangrove di wilayah pesisir yang kritis. Program ini diinisiasi oleh kelompok Mangrove Lestari sebagai respon terhadap kebutuhan konservasi dan estetika kawasan. Sementara itu, kelompok Mina Mangrove Lestari mengambil peran dalam pengolahan hasil mangrove menjadi produk bernilai ekonomi, seperti peyek dari *Bruguiera gymnorhiza*, kopi dari *Rhizophora stylosa*, stik dari *Bruguiera*, dan sirup dari *Sonneratia* (pedada). Produk-produk ini selain memperkuat identitas lokal, juga membuka peluang

usaha baru, meskipun masih menghadapi kendala musiman dan keterbatasan fasilitas produksi (Gambar 1).



a



b



c



d

Gambar 1 Produk Olahan Masyarakat Pulau Osi, (a) sirup mangrove, (b) stick mangrove, (d) peyek mangrove, (e) kopi mangrove

Pengembangan sarana dan prasarana juga menjadi bagian integral dari ekowisata di Pulau Osi. Resort dan penginapan yang dikelola oleh warga setempat, seperti Resort Difiya, memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat. Menurut pengelola dan staf resort, jumlah kunjungan wisatawan sangat memengaruhi pendapatan harian. Oleh karena itu, strategi menarik wisatawan dengan penyediaan spot foto, peningkatan fasilitas kuliner, dan promosi visual menjadi penting untuk menunjang keberlanjutan usaha tersebut (Gambar 2).

Daya tarik ekowisata Pulau Osi tidak hanya terletak pada keindahan alam dan kekayaan ekosistem mangrove, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan kuliner khas yang ditawarkan. Hal ini diakui oleh para wisatawan yang menikmati keindahan panorama laut, jembatan kayu, dan pengalaman bersentuhan langsung dengan hasil olahan mangrove. Keunikan inilah yang menciptakan diferensiasi Pulau Osi dari destinasi lainnya di wilayah Seram Bagian Barat.

Dalam aspek pengelolaan keuangan, sistem yang digunakan di Pulau Osi bersifat gotong-royong dan transparan. Warga menunjuk seorang penanggung jawab untuk mengelola pemasukan dari kontribusi sukarela pengunjung, seperti tiket masuk bagi pejalan kaki maupun kendaraan roda dua. Dana ini digunakan untuk pemeliharaan fasilitas umum seperti jembatan kayu, serta pembangunan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata turut berkontribusi dengan menyediakan fasilitas penerangan jalan sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan wisata lokal.

Secara keseluruhan, pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Dusun Pulau Osi tidak hanya menjadi upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis potensi lokal. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan wisatawan menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman (Wondirad et al, 2020; Sintia, 2025).



Gambar 2 Salah Satu Resort Di Pulau Osi

3.3. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

A. Faktor Internal

a. Kekuatan (Strengths)

1. Kekayaan Sumber Daya Alam yang Melimpah

Dusun Pulau Osi memiliki potensi sumber daya alam yang sangat menjanjikan, baik dari sisi keindahan bentang alam maupun ekosistem bawah laut. Keberadaan terumbu karang, padang lamun, serta keanekaragaman hayati laut menjadi aset penting yang menjadikan wilayah ini layak dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Seram Bagian Barat.

2. Dominasi Vegetasi Mangrove yang Ekstensif

Sebagian besar kawasan pesisir Pulau Osi ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon mangrove yang tumbuh secara alami dan lebat. Kondisi ini tidak hanya penting dari sisi ekologis, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam mendukung konsep ekowisata yang berbasis konservasi dan edukasi lingkungan.

3. Keindahan Alam yang Unik dan Atraktif

Pesona alam Pulau Osi terwujud dalam panorama hutan mangrove yang berpadu dengan jembatan kayu yang membentang panjang melintasi pulau-pulau kecil. Keunikan ini, ditambah dengan fasilitas wisata terapung dan sajian kuliner laut khas masyarakat lokal, menjadikan kawasan ini sebagai magnet bagi para wisatawan yang menginginkan pengalaman wisata yang berbeda.

b. Kelemahan (Weaknesses)

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas Penunjang

Fasilitas dasar seperti jalan akses, jembatan, toilet umum, dan ketersediaan air bersih masih tergolong minim dan belum tertata dengan baik. Hal ini dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan dan menghambat perkembangan kawasan sebagai tujuan wisata utama.

2. **Minimnya Promosi dan Publikasi yang Efektif**

Upaya promosi yang dilakukan masih terbatas dan sebagian besar hanya mengandalkan media sosial secara informal. Akibatnya, jangkauan informasi terkait daya tarik Pulau Osí belum mampu menjangkau pasar wisata yang lebih luas, baik domestik maupun mancanegara.

3. **Letak Geografis yang Relatif Terpencil**

Pulau Osí merupakan kawasan terpisah dari daratan utama Pulau Seram, yang memerlukan waktu dan akses transportasi khusus. Jarak yang cukup jauh dan keterbatasan moda transportasi menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan, terutama yang berasal dari luar daerah.

B. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities)

1. **Potensi Peningkatan Ekonomi Lokal**

Kualitas dan jumlah sumber daya manusia yang tersedia di Dusun Pulau Osí menjadi modal sosial yang kuat dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

2. **Kemajuan Teknologi sebagai Pendukung Promosi dan Operasional**

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi pengelola wisata untuk memperluas jangkauan promosi, melakukan digitalisasi pelayanan wisata, serta mengembangkan sistem reservasi dan informasi berbasis daring. Teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan data ekosistem untuk keperluan konservasi.

3. **Potensi Pasar yang Menjanjikan**

Produk wisata berbasis mangrove dan hasil olahannya memiliki daya tarik tersendiri di pasar ekowisata yang terus tumbuh. Selain wisata alam, pengunjung juga menunjukkan minat pada wisata edukatif dan pengalaman berbasis budaya lokal, yang semuanya tersedia di Pulau Osí.

b. Ancaman (Threats)

1. **Persaingan di Era Pasar Bebas dan Modal Asing**

Keterbukaan ekonomi dan masuknya investor asing ke sektor pariwisata dapat menjadi ancaman bagi pengelola lokal, terutama jika tidak dibarengi dengan perlindungan regulasi dan peningkatan daya saing masyarakat. Ketimpangan modal dapat menggeser peran masyarakat sebagai pengelola utama.

2. **Potensi Degradasi Lingkungan dan Biota Laut**

Jika tidak dikelola dengan hati-hati, peningkatan aktivitas wisata dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan lingkungan. Kerusakan ekosistem mangrove dan biota laut dapat terjadi akibat eksploitasi berlebihan atau pengelolaan yang tidak sesuai prinsip konservasi.

3. **Masuknya Pengaruh Budaya Asing terhadap Tradisi Lokal**

Kehadiran wisatawan dari berbagai latar belakang budaya membawa risiko terjadinya akulturasi negatif yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat lokal. Tanpa upaya pelestarian budaya, identitas lokal berpotensi tergerus oleh budaya luar.

3.4. Matrix IFAS dan EFAS

Analisis terhadap Matriks IFAS menunjukkan bahwa faktor internal kawasan ekowisata mangrove Pulau Osí didominasi oleh kekuatan yang signifikan, dengan total skor sebesar **2,51**, dibandingkan dengan kelemahan yang hanya mencapai **0,50**. Kekuatan terbesar berasal dari **potensi sumber daya alam** yang luar biasa, terutama potensi bawah laut dan pesisir, yang

mendapatkan bobot tertinggi (0,25) dengan skor penuh (1,00). Hal ini mencerminkan bahwa potensi alam menjadi aset utama dalam membentuk daya tarik wisata Pulau Osi. Diikuti oleh kekuatan lain, yaitu **dominasi hutan mangrove** (skor 0,91), yang menjadi pondasi utama pengembangan wisata berbasis konservasi. Selain itu, **keindahan alam yang unik dan khas**, seperti jembatan kayu, rumah terapung, dan pemandangan alam sekitar, memberikan nilai estetika tinggi yang memperkuat daya saing Pulau Osi sebagai destinasi ekowisata (skor 0,60).

Sebaliknya, beberapa kelemahan yang teridentifikasi tetap menjadi perhatian. **Infrastruktur yang kurang memadai**, terutama akses jalan dan fasilitas umum seperti air bersih dan toilet, masih menjadi hambatan (skor 0,15). Kelemahan lain adalah **terbatasnya promosi dan publikasi** (skor 0,20), di mana Pulau Osi masih sangat mengandalkan media sosial dengan jangkauan terbatas. Ditambah lagi, letak geografisnya yang **jauh dari pusat kota** (skor 0,15) menjadi tantangan tersendiri dalam menjangkau wisatawan, terutama mereka yang berasal dari luar daerah.

Ketika dikombinasikan dengan hasil Matriks EFAS, di mana **peluang** (skor 2,29) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan **ancaman** (skor 0,68), maka gabungan total **kekuatan dan peluang (S+O)** menghasilkan nilai **4,80**, yang mencerminkan posisi strategis yang sangat menguntungkan. Sementara itu, **gabungan kelemahan dan ancaman (W+T)** hanya sebesar **1,18**, menunjukkan bahwa faktor penghambat relatif lemah dan masih dapat diatasi dengan intervensi strategis yang tepat.

Tabel 2 Matriks IFAS

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi sumber daya alam	0,25	4	1,00
2	Dominasi hutan mangrove	0,24	3,83	0,91
3	Daya tarik keindahan alam	0,20	3	0,60
	Sub Total Kekuatan	0,69		2,51
4	Infrastruktur kurang memadai	0,10	1,5	0,15
5	Promosi dan publikasi terbatas	0,11	1,83	0,20
6	Akses jauh dari pusat kota	0,10	1,5	0,15
	Sub Total Kelemahan	0,31		0,50
	Total	1,00		3,01

Tabel 3 Matriks EFAS

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi peningkatan ekonomi daerah	0,25	4	1,00
2	Perkembangan teknologi	0,17	2,66	0,45
3	Geografis strategis untuk pengembangan ekowisata	0,23	3,66	0,84
	Sub Total Peluang	0,65		2,29
4	Tantangan pasar bebas	0,11	1,83	0,20
5	Potensi kerusakan lingkungan	0,12	2	0,24
6	Pengaruh budaya asing	0,12	2	0,24
	Sub Total Ancaman	0,35		0,68
	Total	1,00		2,97

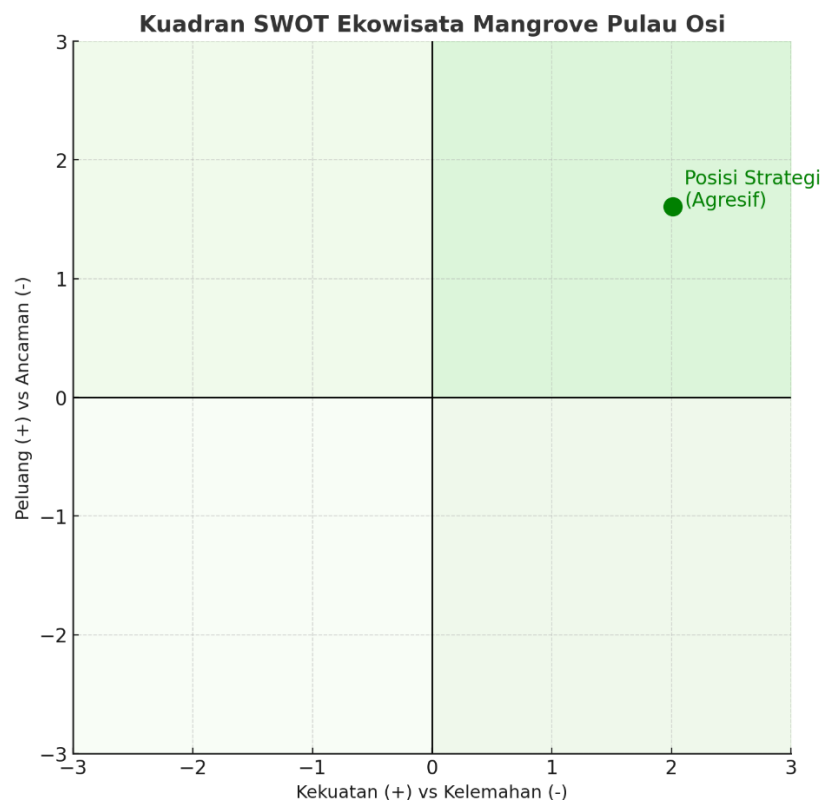
Tabel 4 Penggabungan IFAS dan EFAS

Aspek	Total Skor
Strengths (S)	2,51
Weaknesses (W)	0,50
Opportunities (O)	2,29
Threats (T)	0,68

Catatan:

- $S + O = 4,80 \rightarrow$ Faktor pendukung sangat kuat
- $W + T = 1,18 \rightarrow$ Faktor penghambat relatif rendah

Oleh karena itu, posisi Pulau Osi dalam kerangka SWOT berada pada **kuadran I (strategi agresif)**. Artinya, pengelola kawasan harus berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal yang dimiliki—seperti keindahan alam, kekayaan ekosistem, dan partisipasi masyarakat—untuk merespon peluang eksternal, seperti perkembangan teknologi dan potensi pasar ekowisata yang terus berkembang (Jamali et al, 2021; Noviasuti, 2023). Penerapan strategi agresif seperti peningkatan infrastruktur, pengembangan promosi digital, serta pengolahan produk mangrove yang bernilai ekonomi tinggi dapat mendorong Pulau Osi menjadi salah satu contoh sukses ekowisata berbasis masyarakat di Indonesia.



Gambar 3 Kuadran SWOT

3.5. Analisis SWOT

Analisis matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) memberikan kerangka strategis yang kuat untuk memahami posisi aktual kawasan ekowisata mangrove Pulau Osi dan merumuskan langkah-langkah pengembangannya. Dari sisi **kekuatan (strengths)**, Pulau Osi memiliki tiga keunggulan utama: potensi sumber daya alam yang melimpah, dominasi wilayah oleh hutan mangrove, serta keindahan alam yang menarik bagi wisatawan. Ketiganya menjadi fondasi utama dalam pembangunan kawasan wisata berbasis alam dan konservasi. Namun demikian, masih terdapat beberapa **kelemahan (weaknesses)** yang perlu diatasi, seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, keterbatasan dalam promosi dan publikasi wisata, serta lokasi geografis yang jauh dari pusat kota, yang berdampak pada aksesibilitas dan tingkat kunjungan wisatawan (Skawanti, 2023).

Tabel 5 Matrik SWOT

EFI EFE	Strength (s)	Weakness
	1. Potensi sumber daya alam 2. Wilayah yang di dominasi hutan mangrove 3. Memiliki keindahan alam yang menarik wisatawan	1. Sarana prasarana belum memadai 2. Kurangnya promosi dan publikasi 3. Letaknya jauh dari pusat kota
Opportunities(o) 1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi 2. Memanfaatkan kemajuan teknologi 3. Peluang pasar yang tinggi	Strategi SO a. Menjaga dan melestarikan sumber daya alam serta meningkatkan hasil ekonomi masyarakat b. Meningkatkan pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove dengan memanfaatkan kemajuan teknologi	Strategi WO a. Menata sarana dan prasarana serta ketrampilan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove b. Menambah pengetahuan masyarakat untuk mempublikasikan ekowisata mangrove
Threats 1. Pasar bebas dan keterbukaan ekonomi 2. Rusaknya biota dan kealamian lingkungan 3. Pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal	Strategi ST a. Menjaga dan mempertahankan tempat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat setempat b. Meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan pada saat wisatawan mengunjungi tempat wisata c. Menjaga dan tetap melestarikan budaya lokal serta menghindari pengaruh budaya asing	Strategi WT a. Melakukan riset untuk memantau perkembangan dan mencegah kerusakan di lingkungan ekowisata

Dari sisi eksternal, Pulau Osi memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi unggulan. Peluang tersebut meliputi potensi peningkatan ekonomi lokal, pemanfaatan teknologi dalam manajemen wisata, serta tingginya minat pasar terhadap wisata alam yang autentik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, strategi **SO (Strength–**

Opportunities) diarahkan pada upaya menjaga dan melestarikan sumber daya alam sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi untuk pengelolaan wisata dan promosi yang lebih luas. Strategi ini mencerminkan sinergi antara kekuatan internal dan potensi eksternal secara optimal (Soleman et al, 2023; Rompas et al, 2023; Tuasikal et al, 2023).

Selanjutnya, strategi **WO (Weakness–Opportunities)** difokuskan pada penanggulangan kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Misalnya, keterbatasan infrastruktur dan promosi dapat diatasi dengan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola sarana prasarana, serta memperkuat kapasitas mereka dalam promosi berbasis digital. Hal ini dapat membantu mengangkat citra Pulau Osi di mata wisatawan nasional maupun internasional. Di sisi lain, untuk menghadapi berbagai ancaman eksternal seperti tekanan pasar bebas, kerusakan lingkungan, dan pengaruh budaya asing, strategi **ST (Strength–Threats)** perlu diterapkan. Strategi ini menekankan pentingnya melestarikan budaya lokal dan menjaga kualitas lingkungan melalui pengawasan yang ketat terhadap aktivitas wisatawan serta penguatan identitas lokal sebagai daya tarik wisata (Lamidi et al, 2024).

Sementara itu, strategi **WT (Weakness–Threats)** bersifat defensif dan bertujuan mengurangi risiko gabungan antara kelemahan internal dan ancaman eksternal. Dalam konteks ini, kegiatan seperti riset berkala, pemantauan kondisi lingkungan, dan pengembangan kebijakan konservasi berbasis masyarakat menjadi langkah penting. Strategi ini juga mendukung upaya menciptakan tata kelola wisata yang adaptif, ramah lingkungan, dan inklusif, serta mampu mengantisipasi tekanan eksternal di masa mendatang

IV. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Osi menunjukkan potensi yang besar untuk berkembang secara berkelanjutan apabila dikelola secara kolaboratif dan strategis. Kekuatan utama kawasan ini terletak pada kekayaan sumber daya alam, keterlibatan aktif masyarakat, dan keunikan lanskap pesisir. Strategi pengelolaan yang tepat adalah strategi agresif, yang berfokus pada penguatan potensi lokal dan pemanfaatan peluang eksternal seperti teknologi informasi dan tren pasar wisata alam. Peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan tidak hanya mencerminkan semangat konservasi, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi berbasis lokal.

4.2. Saran

Diperlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan terpadu dalam bidang konservasi, pengelolaan wisata, dan pemasaran digital. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan dukungan infrastruktur dasar seperti akses jalan, air bersih, dan fasilitas umum untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Selain itu, kolaborasi yang lebih kuat antara instansi pemerintah, swasta, dan komunitas lokal perlu dibangun secara berkelanjutan untuk memperkuat ekosistem pariwisata mangrove yang lestari dan berdaya saing tinggi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengevaluasi dampak ekonomi dan ekologis secara jangka panjang terhadap implementasi strategi yang diterapkan.

Daftar Pustaka

Aminuddin, M. A., Burhanuddin, A. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *Mandub: Jurnal Politik*,

- Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 157-176.
- Arifanti, V. B., Sidik, F., Mulyanto, B., Susilowati, A., Wahyuni, T., Yuniarti, N., Novita, N. (2022). Challenges and strategies for sustainable mangrove management in Indonesia: a review. *Forests*, 13(5), 695.
- Hehanusa, P., Kasnir, M., Danial, D. (2020). ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN PULAU OSI DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT SEBAGAI KAWASAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH)*, 3(1), 113-123.
- Huliselan, N. V., Tuapattinaja, M. A., Mamesah, J. A., & Tetelepta, J. M. (2023). Konektivitas Kawasan Konservasi (Terumbu Karang, Mangrove Dan Lamun) Dan Sumber Daya Ikan. *Blue*, 101, 6145.
- Jamali, A. A., Tabatabaee, R., Randhir, T. O. (2021). Ecotourism and socioeconomic strategies for Khansar River watershed of Iran. *Environment, Development and Sustainability*, 23(11), 17077-17093.
- Lamidi, L., Kurnianingsih, F., Adhayanto, O., Arianto, B., Nazaki, N. (2024). Evaluasi dan Monitoring Pendekatan PESTEL dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Desa Kelumu. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(2), 89-102.
- Latif, B. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kota Tanjungpinang Mengunkan Konsep Lingkungan Bakau Kite. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(2), 65-78.
- Murtini, S., Astina, I. K., Utomo, D. H. (2018). SWOT analysis for the development strategy of mangrove ecotourism in Wonorejo, Indonesia. *Mediterranean Journal os Social Sciences*, 9.
- Noviastuti, N., Rachmadiyanti, I. M., & Putro, G. S. (2023). Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Panorama Pabangbon, Desa Pabangbon, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(2), 161-169.
- Rizal, A., Sahidin, A., & Herawati, H. (2018). Economic value estimation of mangrove ecosystems in Indonesia. *Biodiversity International Journal*, 2(1), 98-100.
- Rompas, F. K., Lobja, X. E., Rifani, I. (2023). Analisis SWOT dan Strategi Agresif Pengembangan Wisata Pemandian Alam Uluna Kabupaten Minahasa. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(2), 112-123.
- Sintia, B. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DESTINASI LOKAL. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 396-401.
- Skawanti, J. R. (2023). Publikasi Potensi Desa Wisata Cimande Kabupaten Bogor Melalui Sistem Informasi Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 5(2).
- Soleman, E. S., Kisworo., Prasetyaningsih, A. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Pantai Jungwok, Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Agrohut*, 14(1), 16-23.
- Suriadi, L. M., Denya, N. P., Shabrina, Q. A., Yuliana, R., Agustina, G., Kuspraningrum, E., & Asufie, K. N. (2024). Perlindungan Sumber Daya Genetik Ekosistem Mangrove Untuk Konservasi Lingkungan dan Keseimbangan Ekosistem. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(2), 234-253.

- Tuasikal, T. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrohut*, 11(1), 33-42.
- Wahyudin, Y., Mulaya, D., Ramli, A., Rikardi, N., Suhartono, D., & Trihandoyo, A. (2019). Nilai Ekonomi Keanekaragaman Hayati Pesisir dan Laut Indonesia (The Economic Value of Coastal and Marine Biodiversity in Indonesia). *Jurnal Cendekia Ihya*, 2.
- Wondirad, A., Tolkach, D., King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, 104024.
- Vipriyanti, N. U., Semadi, I. G. N. M. D., Fauzi, A. (2024). Developing mangrove ecotourism in Nusa Penida Sacred Island, Bali, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*, 26(1), 535-548.